PENGELOLAAN SISWA INKLUSI DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K T-2011 065 K1
No. REG : T-2011/K1/065
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:

Nurul Faridah
D03206049

FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Nurul Faridah

NIM : D03206049

Judul : PENGELOLAAN SISWA INKLUSI

DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

Ini telah di periksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Agustus 2011

Pembimbing

Dra. MUKHLISAH AM, M.Pd
NIP : 196805051994032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nurul Faridah** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 9 Agustus 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Drs. H. NUR HAMIM, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dra. Mukhlisah AM., M.Pd
NIP. 196805051994032001

Sekretaris,

Ni'matus Sholihah, M.Ag
NIP. 197308022009012003

Penguji I

Drs. H. Mahfudz Shalahuddin, M.Pd
NIP. 195406061982031007

Penguji II

Mukhoiyaroh, M.Ag
NIP. 197304092005012002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKS

Nurul Faridah (D03206049): "Pengelolaan Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya"
Pembimbing: Dra. Mukhlisah AM, M. Pd.

Pengeloaan siswa inklusi yakni mengelola dan mengurus siswa – siswi yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diriyang sama dengan siswa normal lainnya.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimanakah pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya dan apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah 20 Surabaya setidaknya terdapat siswa inklusi dengan berbagai jenis diantaranya hyperactive, autis, slow learner, cacat fisik daan siswa berbakat. Siswa – siswi inklusi tersebut belajar bersama dalam satu kelas bersama anak – anak normal. Pengelolaan siswa di kelas menggunakan sistem kelas reguler dengan inklusi penuh. Dalam kelas ini siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas sepenuhnya. Sekolah juga merencanakan untuk menggunakan 2 guru dalam satu kelas maka ada pemisahan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Yang termasuk faktor pendukungnya adalah keluarga, kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana prasarana yang kurang memadai dan kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci; pengelolaan, siswa inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....i

SAMPUL DALAM.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....iv

MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Definisi Konseptual 11

F. Sistematika Pembahasan 13

BAB II : KAJIAN TEORI 15

A. Landasan Teori tentang Siswa Inklusi 15

1. Pengertian Siswa Iniklusi 15

2. Macam — Macam Siswa Inklusi 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Pendidikan Bagi Siswa Inklusi 34

B. Landasan Teori Tentang Pengelolaan Siswa Inklusi 38

1. Pereneanaan Pembelajaran Siswa Inklusi 38

2. Pengorganisasian Pembelajaran Siswa Inklusi 42

3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Inidusi 45

4. Evaluasi 46

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran bagi

Anak -Anak Berkebutuhan Khusus 47

BAB III : METODE PENELITIAN 54

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 54

B. Informan Penelitian 56

C. Sumber Data 57

D. Teknik Pengumpulam Data 58

E. Analisis Data 59

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA 62

A. Profil Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya 62

1. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Kreatif Muhammadiyah 20

Surabaya 62

2. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Kreatif Muhammadiyah 20

Surabaya 63

3. Letak Geografis 65

4. Strutur Organisasi 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Data Guru dan Karyawan.....67

6. Data Siswa Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya 68

7. Sarana Prasarana 68

8. Pelaksanaan Tugas Guru 70

9. Prestasi siswa 71

B. Pengelolaan Siswa Inklusi 72

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Siswa Inklusi 77

a) Faktor Pendukung 77

b) Faktor Penghambat 79

BAB V PENUTUP 87

A. Kesimpulan 87

B.Saran 88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah ditegaskan dalam UU RI 1945 pasal 31 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK) karena setiap manusia yang terlahir di dunia mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan telah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. karena itulah pendidikan adalah usaha secara sadar dan optimal dalam rangka mengembangkan kepribadian dan menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan bagi masyarakat.

Mereka yang dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya tetaplah memiliki hak yang sama seperti manusia lain pada umumnya, yakni mendapatkan pendidikan yang layak untuk memenuhi satu dari berbagai kebutuhan hidup manusia. tidak ada Undang-undang yang membeda-bedakan bahkan membatasi mereka yang dianggap berbeda untuk sama-sama menerima pendidikan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama sebagaimana didapatkan oleh mereka yang telah dianggap normal oleh masyarakat umum.[1]

Pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Sedangkan menurut Shapon, Shevin adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah – sekolah terdekat, di kelas regular bersama – sama teman – teman seusianya.[2]

Inklusi berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.inklusi dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi social, dan konsep diri (Visi-Misi) sekolah.[3]

Inklusi dapat (dan mempunyai) arti berbeda – beda bagi tiap orang. Beberapa orang menerjemahkannya sebagai cara baru untuk berbicara tentang *mainstreming.* Bagi yang lainnya mungkin dilihat sebagai REI dengan label yang baru. Sebagian bahkan menggunakan istilah *inklusi* sebagai banner untuk menyeruhkan '*full inclusion'* atau '*uncompromising* inclusion' yang berarti penghapusan pendidikan khusus. REI (Reguler Education Initiative) adalah suatu

---

[1] www. Idp-europe.org/Indonesia/buku-inklusi/

[2] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)* Jakarta : Depdiknas, 2004. 9

[3] J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua,* (Bandung: Nuansa, 2006) hlm.45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seruan untuk menyatukan anak – anak yang memiliki hambatan ke dalam program – program pendidikan reguler.[4]

Pengelolaan siswa inklusi yakni mengelola dan mengurus siswa – siswi yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi social, dan konsep diri yang sama dengan siswa normal lainnya.

Semua anak baik yang normal maupun yang cacat dapat di didik walaupun mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang sangat berbeda. Pendidikan inklusi harus memberikan pendidikan yang akan mencegah anak-anak mengembangkan harga diri yang kurang positif serta konsekuensi yang dapat ditimbulkannya. Pendidikan inklusi bertujuan menciptakan kerjasama bukannya persaingan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan inklusi ini berarti menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas, menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.[5]

Siswa inklusi sendiri adalah anak berkebutuhan khusus yang ikut serta belajar di kelas "umum /biasa" dengan anak-anak lainnya. seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lebih lamban dalam belajar dan juga anak autis.[6]

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal), untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Yang mana

---

[4] *ibid*
[5] http://sambamuslim.com/pendidikan-inklusi.htm/
[6] 1http://www.blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan inklusi ini merupakan sekolah yang di peruntukan bagi semua siswa, tanpa melihat kondisi Fisiknya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat keberagaman yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas. Dan keberagaman itu justru akan menjadi kekuatan bagi kita untuk menciptakan suatu dorongan untuk saling menghargai, saling menghormati, dan toleransi.[7]

Pendidikan inklusi juga menekankan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri. Semua anak dapat belajar, dan siapapun dapat mengalami kesulitan dalam belajar. Semua anak membutuhkan dukungan untuk belajar pengajaran yang terfokus pada anak dan bermanfaat bagi semua anak.[8]

Dari paparan di atas jelas bahwa konsep pendidikan inklusi adalah mengoptimalkan serta mengikutsertakan anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam kelas reguler tanpa memandang kekurangan peserta didik.

Agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan setiap anak mendapat perlakuan secara maksimal dan adil, maka perlu adanya pengelolaan yang efektif. Pengelolaan yaitu mengelola dan mengurus.[9] Pengelolaan sumber daya yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta tindak

---

[7] Jerami S. Arcoro, Pendidkan Berbasis Mutu, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007. 64
[8] Sue Stubbs, Inclusive Education Where There Are Few Resource, (idp Norwa, 2002), 41
[9] Risky Maulana, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang), 204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut hasil evaluasi.[10] Pada waktu-waktu tertentu, sekolah berkewajiban memberikan laporan kepada orang tua atau walinya tentang hasil dari apa yang telah di ucapkan atau dilakukan oleh anak tersebut di sekolah dari hari ke hari.

Mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan dan lain-lain pekerjaan yang berhubungan dengan siswa inilah yang disebut pengelolaan siswa. jadi pengelolaan siswa adalah pekerjaan mengatur siswa yang meliputi : mendaftar, mencatat, menempatkan, melaporkan, dan sebagainya.

Sapon shevin mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah yang terdapat siswa inklusi.

Pertama, pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan demikian pengelolaan kelas dan pembelajaran yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, berfikir kritis, dan pemecahan masalah.

---

[10]Lela Helawati Pridi, *Proposal Penelitian Peran dan Fungsi Supporting Sistem Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Bandung: 2008. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pendidikan inklusi berarti menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusi berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut.

Ketiga, pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional, di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus di ganti dengan model pembelajaran di mana murid-murid bekeja sama, saling mengajar, dan secara aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. kaitan antara pembelajaran kooperatif dan kelas inklusi sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerjasama dan saling belajar dari yang lain. Konsep multiple intelligence (intelegensi terdiri dari berbagai dimensi) sangat tepat dalam implikasinya di kelas yang inklusi. Seseorang yang kuat di satu dimensi mungkin lemah pada dimensi lain. Dengan demikian, seorang anak tidak akan selamanya menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya, suatu saat dia akan berbalik menjadi anak yang membutuhkan orang lain.

Keempat, pendidikan inklusi berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isolasi profesi. Memaknai prinsip ini berarti aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas, guru pembimbing khusus, dan ahli-ahli lainnya baik dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan maupun penanganannya.

Ke lima, pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusi sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen di tangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran konvensional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.[11]

Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya adalah salah satu lembaga yang telah menerapkan program pendidikan inklusi karena di dalamnya terdapat anak-anak dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda.

Sebagaimana sekolah-sekolah reguler pada umumnya, Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya juga menggunakan kurikulum yang telah dikembangkan sendiri sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

---

[11] www. Slideshare.net/guest16219481/inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pengamatan penulis, proses pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya yang diikuti oleh siswa-siswi dengan berbagai macam kelainan dan kebutuhan khusus tentulah akan sangat sulit sekali untuk dilaksanakan karena untuk dapat menentukan bagaimana kurikulumnya? Bagaimana strategi pembelajarannya? Bagaimana sistem evaluasinya? Dan lain sebagainya, pendidik harus benar-benar mengetahui dan dapat mengidentifikasi masing- masing kelainan pada diri siswa.

Saat ini di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya terdapat terdapat 41 siswa inklusi dengan ciri-ciri cacat fisik, siswa autis dan hyperactive, siswa yang lambat belajar, dan siswa berbakat.

Nurul Huda menyatakan strategi pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya adalah dengan mengubah desain kelas baik dari jumlah siswa, bentuk meja, kursi dan hiasan – hiasan kelas yang lain. Selain itu di tempatkan dalam kelas 2 guru yang terus memantau setiap perkembangan siswa baik siswa normal maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya ini di tempatkan pada kelas regular, yang mana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama. Materi pelajaran juga disesuaikan dengan tema pada saat itu. Namun tidak berarti sekolah kreatif membuat kurikulum sendiri atau menyususn bahan materi sendiri, tetapi berasal dari berbagai sumber yang terlebih dahulu dipetakan keseluruhan materinya kemudian dipasang lagi dan disesuaikan dengan tema dan sub tema.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain materi pelajaran, alokasi jam pelajaran juga diatur sedemikian rupa sehingga tidak memberatkan peserta didik atau siswa. Alokasi waktu pembelajaran diatur sebagai berikut :

1. Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 hanya menggunakan 5 hari masuk sekolah (Senin – Jum'at)
2. Jam masuk dan pulang sekolah, sebagai berikut:
   - Jam 07.30 – 12.00 WIB kelas 1 dan 2
   - Jam 07.30 – 14.10 WIB kelas 3
   - Jam 07.30 – 14.45 kelas 4, 5, dan 6
3. Untuk kelas 1 dan 2 alokasi waktu setiap jam pelajaran adalah 30 menit. Sedangkan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6 adalah 35 menit,
4. Akan tetapi pada hari Senin dan Rabu siswa inklusi tersebut diberi tambahan pelajaran sesudah jam pelajaran sekolah selesai.

Dalam implementasi strategi pembelajaran inklusi tersebut tidak diberikan batasan pada metode apa yang dipakai, selama metode yang dipakai tidak bertentangan dengan prinsip – prinsip pembelajaran maka tidak dipermasalahkan.

Oleh karena itu, dengan alasan-alasan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui tentang "**Pengelolaan Siswa Inklusi Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya**", yang meliputi: perencanaan, proses, dan system evaluasinya dengan alasan bahwa di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya telah menerapkan program pendidikan inklusi yang mana di sekolah tersebut terdapat anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama-sama dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak normal, yang tentunya suatu hal yang menarik untuk diteliti pada saat ini, sehingga penulis menjadikan Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sebagai tempat penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Pengelolaan Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya ?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya.
2. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya

D. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi sekolah yang bersangkutan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijaksanaan dalam meningkatkan pengelolaan siswa inklusi agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan hasil maksimal.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan khasanah intelektual pada umumnya, terutama bagi kepala sekolah dalam memaksimalkan pengelolaan siswa inklusi dan sebagai inspirasi dalam upaya mengembangkan pendidikan inklusi.

E. **Definisi Konseptual**

Untuk mempertegas maksud dan tujuan dari skripsi ini adalah "PENGELOLAAN SISWA INKLUSI DI SD MUHAMMADIYYAH 20 SURABAYA" maka perlu adanya penegasan sudut untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini.

Pengeloaan siswa inklusi adalah:

a. Pengelolaan Siswa Inklusi

Penyelenggaraan suatu kegiatan pada anak yang mempunyai keterbatasan yang proses pembelajarannya dilakukan bersama dengan siswa pada kelas reguler yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

b. Pengelolaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kegiatan penyelenggaraan, atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan lancar, efektif, dan efisien.[12]

c. Siswa Inklusi

Anak-anak yang mempunyai keterbatasan atau yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang proses pembelajarannya juga dalam kelas regular.[13]

Jadi, yang dimaksud pengelolaan siswa inklusi adalah suatu kegiatan penyelenggaraan atau pengurusan anak – anak yang mempunyai keterbatasan yang proses pembelajarannya juga dalam kelas regular.

Indicator siswa inklusi adalah:

a) Tunagrahita atau disebut dengan anak hambatan perkembangan
b) Kesulitan belajar
c) Hyperactive
d) Tunawicara
e) Anak autis
f) Anak berbakat
g) Gangguan fisik

Kategori siswa inklusi yang ada di SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah ;

a) Hyperactive
b) Anak autis

[12] Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. 8
[13] http://pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Anak berbakat

d) Gangguan fisik

e) Kesulitan belajar

f) speachdly

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis, mensistematiskan pembahasan dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Yang membahas tentang latar belakang masalah yang menjadi penyebab mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka

Merupakan landasan teori yang membahas tentang siswa inklusi yang mencakup tentang pengertian siswa inklusi dari Para ahli, macam-macam siswa inklusi, ciri-ciri siswa inklusi, dan pengelolaan siswa inklusi yang mencakup tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan siswa inklusi.

BAB III : Metode Penelitian

Memuat cara-cara atau metode penelitian antara lain lokasi penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian pengumpulan data yang memuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode pegumpulan data dan sumber pengumpulan data, analisis data yang berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang permasalahan dari obyek yang diteliti

BAB IV : Hasil penelitian

Yang meliputi penyajian data dari analisa data, yaitu pengelolaan siswa inklusi , faktor pendukung dan faktor penghambat pengelolaan siswa inklusi

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari skripsi yang berawal dari rumusan masalah dan dilengkapi dengan saran-saran yang membantu dalam perbaikan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori Tentang Siswa Inklusi

1. Pengertian Siswa Inklusi

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.[14]Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat.

Inklusi adalah berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.[15]

Siswa inklusi sendiri adalah anak berkebutuhan khusus yang ikut serta belajar di kelas "umum/ biasa" dengan anak –anak lainnya, seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lebih lamban dalam belajar dan juga anak autis.[16]

Jadi, definisi siswa inklusi adalah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum bersama – sama dengan siswa normal, yang

---

[14] Suharsimi Arikunto, ***Pengelolaan Kelas dan Siswa***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 11

[15] J. David Smith, ***Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua***, Bandung: Nuansa, 2006, hlm. 45

[16] http://www. Blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori Tentang Siswa Inklusi

1. Pengertian Siswa Inklusi

Siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik disuatu lembaga pendidikan.[14]Siswa ini adalah anak didik yang harus dikembangkan kemampuannya oleh sekolah untuk menjadi pribadi yang siap ditengah – tengah masyarakat.

Inklusi adalah berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Dapat berarti pula bahwa tujuan pendidikan bagi siswa yang memiliki hambatan, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh.[15]

Siswa inklusi sendiri adalah anak berkebutuhan khusus yang ikut serta belajar di kelas "umum/ biasa" dengan anak –anak lainnya, seperti anak yang memiliki kesulitan melihat atau mendengar, yang tidak dapat berjalan atau lebih lamban dalam belajar dan juga anak autis.[16]

Jadi, definisi siswa inklusi adalah siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum bersama – sama dengan siswa normal, yang

---

[14] Suharsimi Arikunto, ***Pengelolaan Kelas dan Siswa***, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 11

[15] J. David Smith, ***Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua***, Bandung: Nuansa, 2006, hlm. 45

[16] http://www. Blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana anak berkebutuhan khusus itu disertai dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya sehingga mereka tidak merasa diabaikan.

2. Macam-macam siswa inklusi

Macam – macam Anak Berkebutuhan Khusus pada siswa inklusi adalah:

a. Tuna Netra atau Anak yang Mengalami Gangguan Pengelihatan

Di dalam pergaulan sehari – hari tidak dirasakan adanya urgensi untuk memahami benar – benar tentang hakikat anak tuna netra. Kebutuhan untuk membedakan arti kata tuna netra dan buta juga tidak dirasakan pentingnya. Tetapi bagi seorang pendidik atau guru bagi anak – anak tuna netra, pengertian tentang pengertian perbedaan arti antara kata tuna netra dan buta menjadi keutuhan mutlak. Kata tuna netra berasal dari kata – kata tuna dan netra yang masing – masing berarti rusak dan mata. Jadi tuna netra berarti rusak mata ata rusak pengelihatan. Jika tuna netra berarti pengelihatan yang rusak, maka anak tuna netra adalah anak yang rusak pengelihatannya.[17] Atau juga bisa diartikan, Tuna Netra adalah anak yang mengalami gangguan daya

[17] DEPDIKBUD, *Ortodidaktik Anak Tuna Netrai*. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat – alat bantu khusus.[18]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa anak tuna netra itu belum tentu buta, sedangkan orang buta itu pasti tuna netra. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa kebutaan adalah tingkat ketuna netraan yang paling berat.

1) Ciri-ciri anak tuna netra

Anak Tunanetra dapat dikenali dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a) Tidak mampu melihat,
b) Tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter,
c) Kerusakan nyata pada kedua bola mata,
d) Sering meraba-raba atau tersandung waktu berjalan,
e) Mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya,
f) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh atau bersisik atau kering,
g) Pandangan hebat pada kedua bola mata,
h) Mata bergoyang terus.

Nilai standar: 4, artinya 4 dari 8 ciri pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus.

2) Kebutuhan pembelajaran Anak Tuna Netra

[18] Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Alat Identifikasi Anak Bekebutuhan Khusus*, 6 –7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena keterbatasan anak tuna netra, maka pembelajaran bagi anak tuna netra harus mengacu kepada prinsip-prinsip:

a) Kebutuhan akan pengalaman konkrit
b) Kebutuhan akan pengalaman memadukan
c) Kebutuhan akan berbuat dan bekerja dalam belajar

3) Media Pendidikan Anak Tuna Netra

Media bagi anak tuna netra dikelompokkan menjadi dua yaitu:

a) Kelompok buta dengan media pendidikannya adalah tulisan Braille.
b) Kelompok low vision dengan medianya adalah tulisan awas yang di modifikasi (misal huruf diperbesar, penggunaan alat pembesar tulisan).[19]

b. Tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran.

Secara normal orang mampu menangkap rangsangan atau stimulus yang berbentuk suara secara luas baik dari segi kuatnya atau panjang pendek serta frekuensinya. Namun mengalami masalah pada indra pendengarannya berarti kemampuan dalam hal ini akan menurun, berkurang atau hilang sama sekali.

Kerusakan pada alat pendengar tersebut beragam ada yang karena bagian luar telinga yang rusak, bagian tengah atau bagian dalam. Dapat juga rusak satu telinga saja atau keduanya. Individu

[19] Direktorat PLB, *Alat Identifikasi*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin juga hanya berkurang sedikit pendengarannya (ini termasuk yang ringan), sedang, atau sama sekali tuli (berat). Adapun pengertian tunarungu akan dijelaskan di bawah ini.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendemgarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

1) Ciri-ciri anak tunarungu

Anak tunarungu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Secara nyata tidak mampu mendengarkan
b) Terlambat perkembangan bahasa,
c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi,
d) Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara,
e) Ucapan kata tidak jelas,
f) Kualitas suara aneh atau monoton,
g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar,
h) Banyak perhatian terhadap getaran,
i) Keluar cairan nanah dari kedua telinga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai standar: 6 artinya 6 dari 9 ciri pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus.**20**

Adapun ciri-ciri yang dimiliki anak tunarungu menurut Nur'aeni dalam bukunya intervensi dini bagi anak bermasalah adalah:

a) Sering tampak bengong atau melamun
b) Sering bersikap tak acuh,
c) Kadang bersifat agresif
d) Perkembangan sosialnya terbelakang
e) Kesimbangannya kurang
f) Kepalnya sering miring
g) Sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya.
h) Jika bicara membuat suara-suara tertentu.
i) Jika berbicara sering menggunakan juga tangan.
j) Jika bicara terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang menggunakan suara hidung.[21]

c. Tunadaksa atau kelainan anggota tubuh atau gerakan

Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh atau tuna fisik yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan

[20] Direktorat PLB, Alat Identifikasi, 11
[21] Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. I 1997), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelainan fungsi dari tubuh untuk melakkan gerakan-gerakan yang dibutuhkan.[22]

Dalam Ortopedagogik anak tuna daksa juga di jelaskan bahwa istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang bearti rugi, kurang dan daksa berarti tubuh”. Tuna daksa ditujukan bagi mereka – mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna, misalnya buntu atau cacat. Demikian pula untuk istilah tuna tubuh.[23]

Kelainan itu disebabkan Karena sebab-sebab yang terjadi sebelum kelahiran (dalam kandungan), seperti penyakit atau kekurangan gizi pada ibu yang mengandung bayi, sebab-sebab yang terjadi pada saat kelahiran, seperti pertolongan melahirkan dengan menggunakan alat bantu tetapi salah satu pemasangan, sebab-sebab setelah lahir, seperti bayi yang lahir sehat, karena kurang perawatan, terkenal penyakit infeksi, dan sebab-sebab lainnya.

a) Ciri-ciri anak tunadaksa dapat dilukiskan sebagai berikut:
    1) Anggota gerak tubuh kaku atau lemah atau, lumpuh.
    2) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurnya, tidak lentur atau tidak terkendali),
    3) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap atau tidak sempurna atau lebih kecil dari biasa.

---

[22] Muhammad Toha Muslim. M. Sugiarmin, *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*, (DEPDIKBUD, 1996), 6.
[23] Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, (DEPDIKBUD), 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Terdapat cacat pada alat gerak,
5) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggemgam,
6) Kesulitan pada saat berdiri atau berjalan atau duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal,
7) Hiperaktif tidak dapat tenang.

Nilai sandar: 5, artinya 5 dari 8 ciri pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus.[24]

b) Kebutuhan pembelajaran anak tunadaksa

Guru sebelum memberikan peleyanan dan pengajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Segi medisnya

Apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, masalah lain seperti harus minum obat dan sebagainya.

[24] Direktorat PLB, *Alat Identifikasi*, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bagaimana kemampuan gerak dan bepergiannya

Apakah anak bersekolah menggunakan transportasi, alat bantu dan sebagainya, ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.

3) Bagaimana komunikasinya

Apakah anak mengalami kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi apa yang digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya.

4) Bagaimana perawatan dirinya

Apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas kegiatan sehari-hari.

5) Bagaimana posisinya.

Di sini dimaksudkan tentang bagaimana posisi anak tersebut di dalam menggunakan alat bantu, posisi duduk dalam menerima pelajaran, waktu istirahat, waktu kekamar kecil, makan dan sebagainya. Dalam hal ini physical therapis sangat diperlukan.[25]

d. Tuna grahita, atua keterbelakangan kemampuan intelektual

Tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata, di samping itu mereka mengalami kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-

[25] Ibid, 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebelum dua bulan tetapi untuk selamanya-lamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hamper segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan mereka juga kurang atau terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.[26]

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, secara umum biasanya diukur melalui tes intelgensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence Quotient*), yang dapat dibagi menjadi:

1) Tunagrahita ringan biasanya memliki IQ 70-55
2) Tunagrahita sedang biasanya memiliki IQ 55-40
3) Tunagrahita berat biasanya memiliki IQ 40-25
4) Tunagrahita berat sekali biasanya memiliki IQ <25

Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

1) Tunagrahita ringan IQnya 50-75
2) Tunagrahita sedang IQnya 30-50
3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30.[27]

a) Ciri-ciri anak tunagrahita antara lain

[26] Amin, Ortopedagogik Anak Tunagrahita, (Depdikbut, 1995) 11
[27] Amin, Ortopedagogik Anak Tunagrahita, (Dekdikbud, 1995), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perkembangan senantiasa tertinggal disbanding teman sebayanya, bahkan kadang-kadang ada tahap perkembangan yang dilewati.
2) Tidak mampu mengubah cara hidupnya, ia cenderung rutin, jika terjadi hal baru di lingkungan ia menjadi bingung dan risau.
3) Perhatiannya tidak dapat bertahan lama, sangat singkat.
4) Kemampuan berbahasa dan berkomonikasinya terbatas, umumnya anak-anak gagap. Bagi mereka yang cacatnya berat cenderung bisu.
5) Sering tidak mampu menolong diri sendiri.
6) Motif belajarnya rendah sekali
7) Irama perkembangannya tidak rapi, suatu saat mungking meningkat tinggi, tetapi saat lain bahkan menurun kuat.
8) Acuh tak acuh pada lingkungannya.
9) Jarang menirukan tingkah laku orang tua.
10) Penampilan fisiknya juga beda dengan teman sebayanya.
11) Ia sering gagal menghadapi lingkungannya tetapi tidak pernah mau berusaha.[28]

b) Upaya pendidikan dan mengatasi masalah

[28] Nur'aeni, *Intervensi Dini*, 107-108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan atau layanan anak harus senantiasa ditingkatkan dengan beberapa cara antara lain:

1) Setiap hal yang baru harus diulang-ulang
2) Tugas-tugas harus singkat dan sederhana
3) Senantiasa menggunakan kalimat dengan kosakata yang sederhana
4) Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
5) Pengalaman yang bersifat kerja seluruh alat indra harus selalu diupayakan.
6) Mengajarkan sesuatu harus dipotong dipecah manjadi bagian yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
7) Dorong dan bantu anak untuk bertanya dan mengulang.
8) Beri selalu kemudahan hingga anak mau melatih motor halus dan kasarnya terus menerus.
9) Sebelum melatihkan hal yang baru usahakan agar anak lebih dahulu meletakkan perhatian penuh.
10) Beri senantiasa perhatian penuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11) Dorong agar orang tua mengikutsertakan anaknya pada kelompok atau organisasi olahraga untuk anak cacat mental yang ada. Dan lain-lain.[29]

e. Lamban belajar (*slow learner*)

Yang disebut anak lamban belajar adalah mereka yang mempunyai masalah bahasa, baik berupa bahasa ujaran maupun bahasa tulisan. Kita semua tahu bahwa bahasa adalah alat berpikir. Sehingga jika seseorang mempunyai masalah dalam berbahasa, maka berarti akan menghadapi masalah besar dalam kehidupan ini. Dan dia akan sulit memahami kosep, sulit menerima informasi, sulit mengutarakan isi hatinya, sulit berbicara, sukar membaca, menulis, dan susah menghitung.[30]

Lamban belajar (*slow learner*) juga bias diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70-90). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikit, merespon rangasangan dan adaptasi social, tetapi masih jauh lebih baik disbanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibandign dengan normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-

[29] Nur'aeni, *Intervensi Dini*, 108-109
[30] Ibid, 112-113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

a) Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar:

1- Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah (kurang dari 6)

2- Dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.

3- Daya tangkap terhadap pelajaran lambat

4- Pernah tidak naik kelas.

Nilai standar: 4 artinya 4 dari 4 ciri pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus.

b) Anak lamban belajar (*slow learner*) memeliki kebutuhan pembelajaran khusus antara lain:

1) Waktu yang lebih lama disbanding anak yang normal,

2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.

3) Diperbanyak latihan daripada pemahaman

4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif oleh guru.

5) Diperbanyak kegiatan remedial.

f. Anak berbakat (kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Dalam kenyataan sesungguhnya tidak hanya anak cacat atau berkelainan saja yang mempunyai masalah. Anak yang memiliki IQ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diatas rata-rata pun akan menghadapi rumit jika mereka ini tidak mendapatkan perhatian dan penangangan khusus dan serius.

Indonesia mempunyai perumusan tersendiri tentang anak berbakat ini yang dicamtumkan dalam rencana tujuh tahun pelayanan pendidikan anak berbakat (1982-1989). Menjelaskan:

Bahwa yang dimaksud dengan (anak) yang berbakat ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa unggul, mencapai prestasi yang tinggi. Di antaranya termasuk unggul secara konsisten dalam kapasitas intelektual umum, kapasistas akademik khusus, dalam bidang pemikiran kreatif-produktif, bidang kenestetik atau psikomotorik, dan dalam bidang psikososial. Mereka membutuhkan program pendidikan berorganisasi dan atau pelayanan pendidikan khusus di luar jangkauan, apa yang diberikan dalam program sekolah biasa, agar dapat mewujudkan dirinya maupun sumbang-nya terhadap masyarakat materi pendidikan dan kebudayaan 1982.[31]

a) Anak berbakat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
   1) Membaca pada usia lebih muda
   2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak
   3) Memiliki perbendaharan kata yang banyak dan luas,
   4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat

[31] Nur'aeni, *Intervensi Dini*, 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa,
6) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri
7) Menunjukkan keasliaan (orisinilitas) dalam ungkapan verbal.
8) Memberi jawaban-jawaban yang baik
9) Dapat memberikan banyak gagasan
10) Luwes dalam berpikir
11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
12) Mempunyai pengamatan yang tajam
13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap atau bidang yang diminati.
14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
15) Senang mencoba hal-hal baru
16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualitas, dan sintesis yang tinggi.
17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat
19) Berperilaku terarah pada tujuan
20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat
21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi)
22) Mempunyai daya ingat yang kuat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

23) Tidak cepat puas dengan prestasinya

24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi)

25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

Nilai santdar: 1.1.18 artinya 1.1.18 dari 1.1.25. ciri pada anak, mereka dikategorikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan khusus.

b) Kebutuhan pembelajaran anak berbakat

Anak berbakat sering juga disebut sebagai "*gified dan talented*". Untuk program pendidikan bagi anak "*gifted dan talented*" dikembangkan dalam bentuk:

1) Program ke samping (*horizontal program*) yaitu:

a- Mengembangkan kemampuan eksplorasi.

b- Mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa

c- Executive intensive dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program terntentu yang diminati sampai mendalam dalam waktu tertentu.

2) Program ke atas (vertical program) yaitu:

a- *Acceleration*, percepatan atau maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan juga dibatasi oleh jumlah waktu, untuk tingkatkan kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b- *Independen study*, biarkan anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati;

c- *Mentorship*, paduan antara yang diminati dengan para ahli yang ada di masyarakat.

g. Tuna laras (mengalami gangguan emosi dan perilaku)

Berbeda dengan jenis kecacatan lain seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunagrahita, atau pun tuna daksa, tuna laras mencakup populasi yang sangat heterogen. Bagi sebagaian orang awam, istilah tunalaras umumnya diasosiasikan dengan anak dan remaja yang sering menimbulkan keresahan dan keonaran, baik di sekolah dan masyarakat, seperti mencuri, mabuk, penggunaan ganja, obat-obat terlarang, perkelahian dan lain-lain.[32]

Menurut direktorat pendidikan luar biasa tuna laras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Oleh karena itu maka diperlukan suatu pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya mauapun lingkungannya.

[32] Sunardi, Ortopedagogik Anak Tunalaras I, (Depdikbud), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam PLB dikenal dengan nama anak tuna laras (*Behavioral Disorders*). Kelainan tingkah laku ditetapkan bila mengandung unsur:

1) Tingkah laku anak menyimpang dari standar yang diterima umum
2) Derajat penyimpangan tingkah laku dari standar umum sudah extrim
3) Lambatnya pola tingkah laku itu dilakukan

Ciri-ciri anak tuna laras antara lain:

(1) Cenderung membangkang
(2) Mudah terangsang emosinya atau mudah marah.
(3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
(4) Sering bertindak melanggar norma social atau norma susilah atau hukum.

Nilai standarnya: 4

Kebutuhan pembelajaran bagi anak tuna laras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

(1) Mengingat kelainan tingkah laku ini banyak disebabkan oleh lingkungan maka penataan lingkungan merupakan salah satu pendekatan yang perlu diperhatikan oleh guru.
(2) Kita setuju bahwa kelainan tingkah laku disebabkan oleh anak itu sendiri tetapi mungkin disebabkan oleh guru itu sendiri atau hasil interaksi antara guru dan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Assessment dari masalah tingkah laku, situasi masalah, lingkungan anak, harus diselesaikan dahulu bila ingin mengatasi masalah kelainan tingkah laku pada anak.

Alternatif kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah regular (umum) dapat dilakukan dalam bentuk.

(1) Kelas regular (inklusi penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.

(2) Kelas regular dengan tambahan bimbingan dalam kelas (*Cluster*)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khusus.

(3) Kelas regular dengan tambahan bimbingan di luar kelas (*Pull Out*)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak lain (normal) di kelas regular, namun dalam waktu-waktu tertentu, anak berkebutuhan khusus dapat ditarik dari kelas regular dengan kebutuhan pembelajarannya.

(4) Kelas regular dengan *Cluster* dan *Pull Out*

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khsus, dan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

(5) Kelas khusus dengan berbagai peingintegrasian

Anak berkebutuhan khsusu di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama-sama dengan anak lain (normal)

(6) Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Dengan demikian pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkebutuhan khusus berada di kelas regular setiap saat dengan semua mata pelajarannya (inklusi penuh). Karena sebagian anak berkebutuhan khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi sesuai dengan gradasi kelainannya. Bahkan bagi anak berkebutuhan khusus yang gradasi berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khsusus pada sekolah regular (inklusi lokasi). Kemudian, bagin yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan ditempatkan di sekolah regular, dapat disalurkan kesekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (Rumah Sakit).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Landasan Pendidikan bagi Siswa Inklusi

a) Landasan Filosofis

Bhineka Tunggal Ika yaitu pengakuan Kebhinekaan antar manusia yang mengemban misi tunggal untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) hanyalah satu bentuk Kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, atau agama. Di dalam individu berkelainan pastilah dapat ditemukan keunggulan-keunggulan tertentu, sebaliknya di dalam individu anak normal maupun anak berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu, karena tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna.[33] Kelainan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.[34]

b) Landasan Religi

1) Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.

---

[33] Jerome S. Arcaro. *Pendidikan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah*
Penerapan), (Yo gyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64.

[34] www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:42-64k-3k

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Manusia diciptakan sebagai makhluk yang *individual differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

íóÇ ÃóíøõåóÇ ÇáäøóÇÓõ ÅöäøóÇ ÎóáóÞúäóÇßõãú ãöäú ÐóßóÑò æóÃõäúËóì æóÌóÚóáúäóÇßõãú ÔõÚõæÈðÇ æóÞóÈóÇÆöáó áöÊóÚóÇÑóÝõæÇ Åöäøó ÃóßúÑóãóßõãú ÚöäúÏó Çááøóåö ÃóÊúÞóÇßõãú Åöäøó Çááøóåó Úóáöíãñ ÎóÈöíÑñ (١٣)

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".(Qs. Al-Hujurat:13)

c) Landasan Yuridis

1) *Declaration of Human Right* (1948)

2) *Convention of Human Right of the Child* (1989)

3) Kebijakan global *Education for All* oleh UNESCO (1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang *Inclusive Education* (1994). Deklarasi ini sebenarnyaj penegasan kembali atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada.
5) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 (1) yang berbunyi: Bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan.
6) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 4 (1) dinyatakan bahwa pendidikan di negeri inidiselenggarakan secara diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 (2) menyatakan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus. Pasal 11 menyatakan, bahwa pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara, tanpa diskriminasi.

d) Landasan Paedagogis

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak didik di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Jelaslah melalui rumusan tersebut bahwa pada hakekatnya pendidikan itu perlu atau dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja. Pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

B. Landasan Teori Tentang Pengelolaan siswa inklusi

1. Perencanaan Pembalajaran Siswa Inklusi

C.A. Anderson dan M. J. Bowman dalam bukunya “Teoritical Considerations in Educational Planning” berpendapat: Perencanaan/ Rancanangan adalah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang.” Pengertian ini memberi makna bahwa, sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rancangan itu disusun sebagai ersiapan untuk melakukan serangkaian proses kegiatan, dan penyususnan rancangan itu sendiri merupakan proses awal dari serangkaian kegiatan.[35]

Dalam pengelolaan siswa inklusi, yang pertama dilakukan adalah rancangan untuk mengembangkan pendidikan inklusi.

Mutu pendidikan (lulusan) sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain.

Perencanaan pembelajaran siswa inklusi di sekolah antara lain:

a. Kurikulum (Bahan Ajar)

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsaakan ditentukan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan sesuai tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum pembelajaran siswa inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan

[35] Ahmad Rohani, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 1991. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertimbangkan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi dapat dilakukan dengan cara:

1) Modifikasi alokasi waktu

Modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

2) Modifikasi isi/ materi

Modifikasi isi/ materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika inteligensi anak diatas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika inteligensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika inteligensi anak di bawah normal materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3) Modifikasi pola belajar

a) Kompetisi

Menumbuhkan pada diri siswa inklusi dan siswa reguler untuk selalu berjuang dengan keras dan berkompetisi mengalahkan yang lain untuk mendapatkan penghargaan dari guru.

b) Individualis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belajar dilihat sebagai kebutuhan individu. Ketika kebutuhan terpenuhi maka ia tidak memiliki tanggung jawab yang lain.

c) Kooperatif

Siswa mencapai tujuan secara bersama – sama dan tujuan tersebut dapat dicapai apabila ia bekerja sama dengan siswa lainnya.

d) Modifikasi Kelas

Pengelolaan kelas hendaknya fleksible, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajarannya kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/ berpasangan), dan pembelajaran klasikal.

Untuk membentuk kelas yang fleksibel dibutuhkan:

a) kelas memiliki aturan jelas dan tidak diskriminatif

seluruh siswa menjalankan aturan yang telah dibuat dengan penuh tanggung jawab dan konsisten

b) kelas interaktif

kelas dibuat yang memungkinkan guru bisa memantau, melihat, dan menjangkau anak – anak.

c) penempatan siswa dalam kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur sedemikian rupa siswa yang memiliki hambatanatau berkebutuhan khusus pada siswa yang baik dan memberi dampak positif.

b. Tenaga Pendidik (Guru)

Guru merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi tentunya dibutuhkan guru yang mampu dan cakap dalam mengelola kelas. Oleh karena itu dibutuhkan guru kelas, guru bidang, dan guru pendamping khusus (shadow).

Guru – guru tersebut berperan sebagai:

1) *One teacher – one suport*

One teacher – one suport adalah pendidik atau pengajar pada kelas yang berbagi tugas dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dengan cara satu guru sebagai penyampai materi pelajaran dan satu guru mendukung (guru terlatih/ psikolog) dan bertanggung jawab pada satu kelas.

2) *Parallel teaching design*

Dalam proses pembelajaran guru membagi kelas menjadi dua kelompok. Masing – masing guru memegang satu kelompok.

3) *Stasion teaching*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penyampaian materi pembelajaran dibebankan pada satu guru sau mata pelajaran sehingga terjadi perputaran dalam pembelajaran. Karena semua guru diharapkan memahami perkembangan anak berkebutuhan khusus.

4) *Team teaching*

Semua guru terlibat dalam perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi dalam kelas.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Siswa Inklusi

G.R. Terry pernah mengartikan pengorganisasian sebagai kegiatan mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggungjawab masing-masing yang bertanggungjawab untuk setiap komponen kerja dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.[36]

Penempatan anak berkelainan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

a) Kelas reguler (inklusi penuh)

[36] Burhanudin, Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidkan, Jakarta: Bumi Aksara, 1994. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama – sama anak lain (normal) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.[37]

b) Kelas reguler dengan cluster

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

c) Kelas reguler dengan pull out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) dikelas reguler namun dalam waktu – waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

d) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang – bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

e) Kelas khusus penuh

Anak berkelainan belajar didalam kelas khusus pada sekolah reguler.[38]

Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak berkelainan berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya(inklusi penuh), karena sebagian anak berkelainan dapat

[37] direktorat PLB dan DEPDIKNAS, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, 2004, Pedoman penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.hlm. 26

[38] www. Ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:62-64k-3k-, diambil tanggal 12 juli 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa berada di kelas khusus atau ruang – ruang terapi berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat. Bahkan bagi anak berkelainan yang gradasi kelainannya berat, mungkin akan lebih banyak waktunyaberada di kelas khusus pada sekolah reguler (inklusi lokasi). Kemudian, bagi yang gradasi kelainannya sangat berat, dan tidak memungkinkan di sekolah reguler (sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) atau tempat khusus (rumah sakit)

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterpkan, terutama tergantung kepada:

1. Jumlah anak berkelainan yang akan dilayani.
2. Jenis kelainan masing – masing anak
3. Gradasi (tingkat) kelainan anak
4. Ketersediaan dan kesiapan tenaga kependidikan, serta
5. Sarana – prasarana yang tersedia[39]

Dari komponen – komponen di atas merupakan sub – sistem dalam sistem pendidikan (sistem pembelajaran). Bila ada perubahan pada salah satu subsistem (komponen), maka menuntut perubahan/ penyesuaian komponen lainnya.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Inklusi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas

[39] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

reguler. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusi di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan / penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan sensoris neurologist) dibanding anak normal, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru yang mengajar di kelas inklusi dalam menggunakan strategi, media, dan metode harus disesuaikan dengan masing – masing kelainan ABK. Yang perlu dilakukandalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajaradi kelas inklusi antara lain:[40]

a) Merencanakan kegiatan belajar mengajar
   1) Merencanakan pengelolaan kelas
   2) Merencanakan pengorganisasian bahan
   3) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
   4) Merencanakan penggunaan sumber belajar
   5) Merencanakan penilaian
b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
   1) Berkomunikasi dengan siswa
   2) Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai demgan tujuan
   3) Mendorong siswa untuk terlibat secara aktif
   4) Mendemonstrasikan penguasaan materi
   5) Mengelola waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran

[40] Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta:Depdiknas,2004.hlm.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Melakukan evaluasi

c) Membina hubungan antar pribadi

1) Bersikap terbuka, toleran, dan simpati terhadap siswa

2) Menampilkan interaksiantar pribadi

4. Evaluasi

Kemajuan belajar siswa inklusi perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajarn inklusi yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau kembali beberapa spek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program pendidkan inklusi yang diberikan anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki / menyempurnakan kekurangan – kekurangan yang ada.[41]

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balikdan penentuan kenaikan kelas.

Jadi, guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dapat menggunakan penilaian kelas yaitu ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembalajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulanagan umum dilaksanakan secara bersama untuk kelas – kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan

[41] Direktorat, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus,* Jakarta: Depdiknas. Hlm.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulangan umum bersama, baik tingkat rayo, kecamatan, kabupaten maupun propinsi. Sedangkan ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan – bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan terutama pada kelas – kelas tinggi.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap proses pembelajaran baik mata pelajaran umum atau pun mata pelajaran agama tentu tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud faktor pendukung disini adalah faktor yang dapat menunjang dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil yang dapat optimal sebagai mana tujuan yang direncanakan.

Sedangkan yang dimaksud fakor penghambat disini adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, bahkan justru bisa menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang dimaksud. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalan faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor-faktor Intern yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan siswa inklusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas tiga faktor yaitu:

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan ini dalam keadaan baik segenap badan yang beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Proses belajar seorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kerang bersemangat, mudah ngantuk, mudap pusing atau gangguan lainnya.

b) Cacat Tubuh

Cacat adalah suatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar, siswa yang cacat juga belajarnya terganggu. Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu antara lain:

2) Faktor Psikologi

a) Faktor Integrasi

Integrasi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi baru dengan cepat dan efektif, kecakapan untuk mengetahui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau mengunakan konsep-konsep abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Ghozali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan obyek

c) Minat

Minat kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik misalnya akan lebih cepatbisa mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang yang kurang atau tidak berbakat.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kesalahan Jasmani

Kesalhan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.

2) Kesalahan Rohani

Kelelahan rohani dapat terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-faktor Ekstern yang menjadi penghambat dan pendukung pengelolaan siswa inklusi

1) Faktor Keluarga

Dalam proses pembelajaran seorang siswa tentunya tak akan lepas dari pengaruh luar (keluarga) yaitu berupa cara orang tua mendidik anaknya, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misal mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepantingan-kepentingan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil belajarnya.

Disamping itu keadaan ekonomi dan relasi antar anggota keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang sedang belajar selain harus terpengaruhi kebutuhan pokoknya, misal, makan, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar sepertiruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku. Karena itu proses pembelajaran tanpa didukung ekonomi yang baik tidak akan tercapai, namun kedua faktor tersebut tidak akan cukup untuk mendukung keberhasilan pembelajaran tanpa didukung hubungan (relasi) yang baik antar keluarga baik antara orang tua dengan anak atau saudara dengan saudara, dan juga suasanarumah tenang, aman dan tentram.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar ini cukup banyak,, misal, metode mengajar, metode mengajar, metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Mengajar sendiri menurut Ing,s, Ulih Bukit Karo-karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dam mengembangkannya, yang mana didalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Disamping itu ada beberapa faktor sekolah lagi yang dapat mempengaruhi pembelajaran antara lain , kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin disekolah, pembelajaran dan waktu sekolah, keadaan gedung, metode pembelajaran dan tugas rumah, dan lain-lain.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat juga merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keadaan siswa dengan masyarkat. Misalnya, kegiatan siswa dengan masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkanterhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa mengikuti kegiatan yang terlalu banyak maka pembelajaranya kan terganggu, atau teman bergaul, pengaruh ini dengan teman bergaul akan sangat cepat masuk kedalam jiwanya, teman bergaul yang baik terhadap diri siswa begitu juga sebaliknya. Di samping itu ada beberapa faktor lagi dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya, bentuk kehidupan masyarakat, mass media.[42]

[42] Slamerto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: Rineka Cipta,1991, 54-71)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah rancangan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung) karena penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan keadaan obyek atau peristiwa yang saat ini terjadi. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.[43]

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan sistematis dan subyektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikan makna. Penelitian ini memuat tentang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini memerlukan ketajaman analisis, obyektivitas, dan sistematik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi pendekat kualitatif adalah totalitas.[44]

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka, walaupun

---

[43] Drs. Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, Jakarta: Bumi Aksara,1999. 26
[44] S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta : Rineka Cipta, 1997. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa angka tetapi bersifat hanya sebagai penunjang yang didalamnya juga terdapat penggambaran tentang obyek yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya dalam penelitian kualitatif mempunyai ciri – ciri sebagai berikut :

1. Latar alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu kebutuhan. Ini dilakukan karena ontology alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhannya yang tidak dapat difahami jika dipisahkan dari konteksnya.
2. Manusia sebagai alat (instrument).
3. Metode kualitatif. Metode ini digunakan dengan alasan menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan kenyataan ganda, selain itu metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan rsponden serta metode ini peka dan lebih dapat menyesuaikan diri.
4. Analisa secara induktif.
5. Teori dari dasar. Penelitian kualitatif ini akan berisikan kutipan – kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.
6. Deskriptif, tertuang dalam bentuk laporan atau uraian.
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil.
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitiannyaatas dasar fokus yang timbul sebagai masala – masalah penelitian.
9. Adanya kriteria khusus dalam keabsahan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Desain yang bersifat sementara.

11. Hasil penelitiannya dirundingkan dan disepakati bersama.[45]

B. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah semua orang di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya:

1. Kepala sekolah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.[46]
2. Guru pendamping adalah seorang yang mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik disamping guru kelas.47
3. Siswa adalah siapa saja yang terdaftarsebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.48
4. Orang tua siswa adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.49

---

[45] Lexy J. Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif, 2005. 13

[46] http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:imherDKFdNMJ:pkbm.net/artikel/pengertian-kepala-sekolah.html/+pengertian+kepala+sekolah&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id . Maret 2011

[47] Dani Ronnie, Seni Mengajar Dengan Hati, 2010.19

[48] Suharsimi Arikunto, pengelolaan Kelas Dan Siswa, 1996. 11

[49] http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian-orang-tua.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Untuk mendapatkan keterangan tesebut, peneliti mendapatkannya dari sumber data. Berdasarkan sumbernya data yang diperoleh dari penelitian ini dibagi dua yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh Orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau baru.[50]

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer melalui hasil dari observasi dan interview dengan pihak sekolah yaitu Kepala sekolah, waka kesiswaan dan Guru kemudian diolah menjadi sajian yang utuh, konkrit dan akurat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia.[51] Data sekunder bisa dikatakan sebagai data yang diperoleh lawat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui buku-buku, dokumen, peraturan- peraturan, dan informasi dari kepala sekolah yang

---

[50] M. iqbal hasan, *pokok-pokok materi statistic 1* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 33
[51] Ibid hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diolah sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber pertama atau data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi sebagai bahan utama yang relevan dan obyektif dalam penelitian ini adalah :

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[52] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang penyusunan perencanaan program siswa inklusi, pelaksaan program siswa inklusi yang meliputi : karakteristik, pengelolaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran siswa, proses pembelajaran siswa inklusi dan siswa normal dalam satu kelas.

2) Metode Interview

Metode interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara.[53] Interview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis berlandaskan pada tujuan umum penyelidikan.

---

[52] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, hal 70
[53] Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berarti yang dimaksud interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula, secara langsung dengan tatap muka antara si pencari informasi dengan sumber informasi, antara peneliti dengan responsen secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian.

Dalam hal ini interview dilakukan untuk menggali informasi tentang factor-faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan siswa inklusi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang – barang tertulis. Di dalam teknik penelitian, peneliti menyelidiki benda – benda tetulis seperti buku – buku, majalah, dokumen, peraturan – peraturan, dan sebagainya.[54]

E. Analisis Data

Merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.[55] Dimana proses ini menjadikan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.

[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006. 149

[55] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hakikatnya penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang teknik analisanya dengan melalui tiga teknik yaitu:[56]

a. Penyajian Data

Yaitu pengumpulan data yang terorganisir dan informasi yang patut ditarik kesimpulan dan penentuan langkah berikutnya. Penyajian data ini untuk membantu memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya berikut menganalisisnya. Penyajian data ini banyak tipe seperti matrik, grafik, dan data peta yang kesemuanya dibentuk untuk mengumpulkan data dan mengorganisir informasi kemudian menganalisisnya.

Data yang akan disajikan dalam hal ini adalah mengenai pengelolaan siswa inklusi, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan.

b. Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa.

c. Verivikasi / Kesimpulan / Penarikan Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir yaitu dapat dijadikan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan dan menemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, karena kesimpulan

[56] Sutrisno Hadi, Metodologi Research, Yogyakarta: Andi Off SET, 1980. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Data-data yang berhubungan dengan Pengelolaan yang ada di SD Muhammadiyyah 20 Surabaya pengembangan pengelolaan siswa melalui job analisis kerja. Yang direduksi dan disusun secara sistematis, maka selanjutnya di ambil kesimpulan mengenai pengelolaan siswa inklusi di SD Muhammadiyyah 20 Surabaya.

Kesimpulan tentang pengelolaan siswa inklusi yang telah didapat kemudian di analisa kembali untuk mendapatkan kelemahan dan kelebihan dalam pengelolaan siswa inklusi di SD Muhammadiyyah 20 Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. PROFIL SEKOLAH KREATIF SD MUHAMMADIYAH 20 SURABAYA

1. *Latar Belakang Berdirinya Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang luar biasa terhadap tata kehidupan masyarakat. Perubahan gaya hidup, pola makan, berpakaian hingga moral masyarakat. Perubahan ini menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu membentengi peserta didik dari perubahan yang merugikan dan sekaligus sistem pendidikan yang mempu menjawab tantangan di era globalisasi ini.

Disamping itu dengan banyaknya anak yang mempunyai suatu permasalahan dalam belajar juga menjadi satu pertimbangan berdiri Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 ini. Belakangan ini muncul anak yang disebut dengan *autis, hiperactif* maupun anak yang mempunyai gangguan yang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Melihat sistem pendidikan yang ada di Indonesia yang belum banyak menerapkan sistem yang mampu menampung anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dalam sekolah reguler, khususnya di Surabaya yang sebagian besar masih berkonsentrasi pada anak ”normal”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka merupakan kebutuhan mendesak akan adanya suatu sistem yang memberikan lahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut baik dalam bidang pengetahuan agama mauapun pengetahuan umum.

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya lahir adalah dalam rangka memenuhi dan menjawab akan kebutuhan sistem pendidikan yang terbuka untuk mewadahi setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak didik.

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya juga lahir dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan yang bisa menampung anak didik dari semua golongan, kemampuan dasar dan semua lapisan masyarakat. Karena tujuan dari lembaga pendidikan ini adalah untuk dakwah Islam, bukan semata-mata dibentuk untuk kepentingan ekonomi atau mencari untung.

2. *Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 pada awalnya tidak berbeda dengan SD Muhammadiyah pada umumnya. Sekolah ini didirikan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bubutan pada tahun 1975 yang bertempat di kelurahan Tembok Dukuh. Sebagaimana SD Muhammadiyah yang lain yang masih menggunakan metode konvensional, sekolah inipun menggunakan model pembelajaran yang sama dengan menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum nasional yang telah dipadukan dengan kurikulum Muhammadiyah.

Pada awal perjalanannya, respon masyarakat terhadap sekolah memang masih sangat minim sekali. Hal ini terlihat dari kondisi siswa pada waktu itu hanya berjumlah antara 10 – 15 siswa perkelas. Namun dengan semangat menuju perubahan segenap komponen yang terlibat dalam pengelolaan sekolah, setahap demi setahap sekolah inipun mengalami kemajuan. Jumlah siswa semakin bertambah dan dukungan masyarakat pun semakin menguat. Bahkan SD Muhammadiyah 20 sempat mengalami masa-masa kejayaan antara tahun 1990 – an. Dengan meraih berbagai prestasi baik tingkat kecamatan, kodya maupun tingkat propinsi.

Masa-masa kejayaan yang dialami sekolah ini ternyata tidak bertahan lama, seiring dengan pergantian kepemimpinan, dana manajemen sekolah serta persaingan mutu antar sekolah, kualitas pendidikan di sekolah inipun makin tahun bukan semakin meningkat justru semakin memprihatinkan.

Dukungan dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah mulai berkurang, mereka enggan menyekolahkan putra-putrinya di sekolah ini walaupun dengan biaya yang relatif terjangkau. Anak-anak pun tidak terbina dengan baik, kinerja para guru rendah, manajemen dan keuangan tidak jelas, kondisi gedung yang kurang terawat, bahkan sebagian halaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dimanfaatkan oleh warga sekitar sebagai tempat jemuran dan parkir kendaraan.

Pada tahun 2003 Pimpinan Muhammadiyah Cabang Bubutan mencari terobosan baru serta mengadakan perubahan total pada sekolah ini mulai kepengurusan, kepala sekolah, manajemen serta kurikulum dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan khusunya pendidikan anak.

Setelah mengadakan konsultasi dengan beberapa pakar pendidikan dan psikologi anak, akhirnya sekolah ini pun mengubah nama dengan menambah *Sekolah Kreatif* di depan tulisan SD Muhammadiyah 20. Dengan model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi psikologi anak serta berbasis pada kecerdasan majemuk anak. Perubahan nama ini tidak hanya semata-mata didasarkan pada model pembelajaran yang diterapkan dalam sekolah ini yang disebut dengan ***Edutainment atau Creative Learning.***

Dengan adanya perubahan-perubahan ini diharapkan mampu menarik kembali minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Terutama bagi mereka yang benar-benar memahami dan meperhatikan akan pentingnya profesionalisme pendidikan bagi putra-putrinya.

Dengan perubahan yang telah dilakukan tersebut mulai terasa hasilnya, diantaranya : pada tahun 2005 melaksanakan akreditasi sekolah dengan mendapatkan nilai **A,** selain itu nilai hasil ujian akhir sekolah pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup memuaskan yang paling akhir salah satu siswanya mendapatkan nilai 10 pada pelajaran matematika pada UASBN tahun 2008.

3. *Letak Geografis.*

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 ini terletak di Jl. Tembok Dukuh Butulan 7 Surabaya, di tengah-tengah perkampungan, yang dikelilingi rumah warga Tembok Dukuh Gg VI maupun Gg X.

Walaupun terletak di tengah perkampungan akan tetapi sekolah ini termasuk sekolah kawasan Surabaya pusat, dan jauh dari pusat kota dan fasilitas umum. Dari segi letak geografis Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 ini mudah dikenal masyarakat dan mudah dijangkau. Sekolah ini dapat diakses melalui Jl. Kalibutuh maupun Jl. Demak.

4. *Struktur Organisasi*

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya secara organisatoris di bawah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bubutan yang diketuai oleh Hartono, sekretaris Charbuddin dan bendahara Siswoyo.

Di bawah pimpinan cabang terdapat majelis Dikdasmen yang diketuai oleh Rusliansyah, sekretaris Hariyadi, dan bendahara Chusnul Yaqin. Majelis inilah yang mengendalikan perguruan Muhammadiyah di Bubutan.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan adalah menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan, mengorganisasikan sekolah, menggerakkan staf, melakukan supervisi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan, dan membimbing semua staf dan warga sekolah, serta melakukan evaluasi proses dan hasil pendidikan. Kepala sekolah yang saat ini dijabat oleh Hanif Azhar S.Si sejak tahun 2005 menggantikan Hari Sugianto, S.Ag. dalam melaksanakan tugas dan fungsi kepala sekolah cukup berhasil, kelemahan kepala sekolah ini adalah dalam bidang administrasi dan keuangan. Dalam bidang administrasi kepala sekolah kurang menguasai seluk beluk administrasi bahkan kurang tertib administrasi. Dalam bidang keuangan kepala sekolah kurang jeli dan kurang effesien sehingga sering terjadi pemborosan keuangan. Juga kepala sekolah kurang mengadakan supervisi dan bimbingan kepada guru dan karyawan.

Untuk meringankan tugas dan fungsi kepala sekolah, kepala sekolah menunjuk wakil kepala sekolah bidang kurikulum, TU, kesiswaan, Al Islam dan Ke-Muhammadiyahan serta sarana prasarana.

Komite Sekolah sebagai partner kepala sekolah dalam mengelola sekolah sudah terbentuk sejak tahun 2003 sampai sekarang sudah berganti dua kali kepengurusan, mulai tahun 2005 diketuai oleh Ibu Yayuk Sri Rahayu, SE. Peran komite sekolah dalam mendukung dan memajukan sekolah cukup besar karena komite sekolah ikut memikirkan sarana prasarana, kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Karena kesibukan pengurus harian komite sekolah maka organisasi tidak dapat melaksanakan rencana kerja yang telah dibuatnya yaitu mengadakan rapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rutin, rapat dilakukan jika ada hal hal yang perlu dimusyawarahkan segera.

Guru kelas yang ada di sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 sebanyak 12 guru, yang terdiri dari kelas 1 dua guru, kelas 2 dua guru, kelas 3 dua guru, kelas 4 dua guru, kelas 5 dua guru dan kelas 6 dua guru. Dibantu 10 guru asisten serta 8 guru bidang studi dan 12 guru ekstra kurikuler. Guru-guru inilah yang menjadi ujung tombak kemajuan sekolah.

5. *Data Guru dan Karyawan*

Jumlah guru dan karyawan di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 ada 31 Guru, 8 laki-laki dan 23 perempuan. Dari 31 guru tersebut termasuk lulusan dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta, di antaranya UNAIR, ITS, UNMUH SURABAYA, IAIN Sunan Ampel Surabaya, UNIPA Surabaya. Dari segi kualifikasi akademik guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 telah memenuhi standard guru profesional.

Dari segi kompetensi paedagogis guru Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 dalam tahap pemenuhan standar tersebut, dengan menerapkan terobosan-terobosan baru baik model pembelajaran dan evaluasi. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah akan tetapi sudah melaksanakan metode yang disebut dengan edutainment.

6. *Data Siswa Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah siswa Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 saat ini mencapai 284 siswa. Jumlah siswa telah disesuaikan dengan kapasitas gedung yang dimiliki sekolah. Akan tetapi apabila dibanding luas halaman yang dimiliki tentunya kurang sesuai dengan jumlah rasio murid.

Sistem penerimaan murid baru di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya tidak terlalu ketat. Setiap pendaftar akan diterima asal sesuai dan mau berkomitmen dengan sistem yang yang digunakan. Diadakan tes psikologi secara sederhana hanya untuk mengetahui latar belakang peserta didik dan diadakan tes baca tulis, berhitung, intruksi serta tes grafis. Tes-tes tersebut bukan untuk menyeleksi calon siswa tetapi hanya untuk mengetahui seberapa kemampuan calon siswa.

7. *Sarana Prasarana*

Sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 Surabaya untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pembelajaran sampai saat ini adalah berupa gedung berlantai 3 terdiri 6 kelas, 1 ruang ekskul band, 1 laboratorium komputer dan 1 ruang serbaguna. Gedung berlantai 2 terdiri 4 kelas, gedung berlantai 1 terdiri 2 kelas serta kantor dan gudang.

Halaman sekolah digunakan untuk parkir kendaraan guru dan karyawan, sepeda murid, dan orang tua murid. Terbatasnya halaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah ini menyebabkan murid tidak leluasa bermain saat beristirahat meskipun jam istirahat dibagi menjadi 2, kelas 1 dan 2 istirahat jam 09.00 – 09.20 dan 10.20- 10.40. Dan kelas 3, 4, 5 dan 6 istirahat jam 09.45 – 10.05. Terbatasnya halaman sekolah juga menyebabkan olah raga tidak dapat dilaksanakan di halaman sekolah tetapi di ruang serba guna.

Sekolah ini belum mepunyai tempat shalat yang permanen, bergatian dengan ruangan yang digunakan untuk oleh raga. Tempat wudlu, WC, Toilet kurang mencukupi. Air tidak pernah kekurangan, air berasal dari PDAM dan sumber air tanah.

Belum mempunyai laboratorium yang memadai. Perpustakaan sekolah ada, meskipun belum optimal dipergunakan, alat peraga ada tetapi kurang terurus karena belum mempunyai tempat.

Ruang guru sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan sesama guru, sebagai tempat guru menyelesaikan tugas-tugas juga belum tersedia. Sehingga guru harus mencari tempat sendiri–sendiri ada yang di kantor dan ada yang di ruang kelas.

Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 memilki ruang kelas berukuran 8 x 7 m, yang dipergunakan untuk kelas 1 sampai dengan kelas 4. yang mana setiap kelas hanya diisi maksimal 26 siswa. Selain itu juga Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 juga memiliki ruang kelas yang berukuran 7 x 6 m yang diperuntuk untuk kelas 5 dan 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meja dan kursi murid dibuat senyaman mungkin untuk belajar siswa. Meja siswa tidak hanya berbentuk persegi, akan tetapi ada yang berbentuk segitiga, setengah lingkaran, dan segi enam. Meja dibuat dengan ukuran yang berbeda setiap kelas karena disesuakan dengan kelas. Selain itu meja dan kursi berwarna warni.

Pembelajaran sudah sering menggunakan audio visual karena telah tersedia TV, DVD Player, LCD Proyector dan VCD pembelajaran yang telah disediakan.

Papan tulis ada di setiap kelas tidak hanya menggunkan white board saja, tetapi membuat papan tulis di sekeliling kelas yang menempel ditembok.

8. *Pelaksanaan Tugas Guru*

Tugas pokok guru sebagai pendidik pada prinsipnya ada tiga, yaitu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, guru membuat program tahunan, program semester dan silabus. Program program tersebut dibuat di awal tahun pelajaran. Akan tetapi yang menjadi kendala guru adalah belum adanya ruangan khusus yang dapat menampung alat peraga dan media pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sudah menerapkan beberapa model yang kreatif, inovatif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan. Karena setiap pembelajaran sudah difasilitasi oleh sekolah.

Dalam evaluasi pembelajaran, guru telah melaksanakan evaluasi berbasis kelas, yaitu bentuk evaluasi sejak proses belajar, sesudah belajar sampai akhir semester, evalauasi yang biasa guru lakukan adalah evaluasi harian, evaluasi hasil belajar, mid semester dan akhir semester. Selain itu diberikan tugas-tugas yang mendukung ketuntasan dari belajar siswa.

9. *Prestasi Siswa*

Sekolah Kreatif SD muhammadiyah 20 didesain tidak hanya untuk menghabiskan kurikulum, akan tetapi didesain bagaimana sekolah ini memberikan wadah yang cukup bagi setiap anak tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif saja.

Prestasi non akademik yang pernah diraih adalah juara single vocal, 10 band penyaji terbaik kota Surabaya tahun 2008 dan 2009, juara umum tapak suci tingkat Jawa Timur, juara 2 lomba puisi.

Selain prestasi non akademik, prestasi akademik tidak hanya ditunjukkan lewat nilai UASBN saja, sekolah ini pernah meraih juara umum pra Olimpide Matematika dan Sain SD Muhammadiyah se-Surabaya, selain itu semifinalis Olimpiade Matematika dan Al Islam English & Arabic tahun 2009 Oleh JPSM Jawa Timur. Nilai UASBN pada tahun pelajaran 2007/2008 tertinggi adalah 28.00 dan pada tahun pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2008/2009 nilai tertinggi adalah 28.70. yang lebih membanggakan lagi adalah diterimanya 4 lulusan Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 20 di RSBI SMPN 1 & 6 Surabaya.

B. PENGELOLAAN SISWA INKLUSI

Dari data yang di peroleh penulis dari hassil wawancara dengan kepala sekolah Sekolah Dasar muhammadiyah 20 Surabaya, Bapak Nurul huda yang menyatakan bahwa, "pendidikan inklusi adalah pendidikan semua dalam konteks artian untuk semua anak baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus".

Sedangkan menurut Bapak Hanif Azhar salah satu guru di SD Muhammadiyah 20 Surabaya, "pendidikan inklusi adalah pendidikan yang didalamnya juga terlibat anak – anak berkebutuhan khusus".

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus yang belajar secara bersama – sama tanpa ada perbedaan.

Bapak Nurul Huda menjelaskan bahwa, "dalam penerimaan siswa – siswi inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya dilakukan tanpa tes, setelah diterima siswa inklusi di tes untuk membedakan jenis dan kelas inklusinya. Adanya rasa kemanusiaan yang ingin saling tolong menolong dengan sesamalah yang membuat pihak sekolah melakukan hal tersebut".[57]

Dari sini dapat dilihat bahwa tidak ada kendala khusus dalam penerimaan siswa inklusi, yakni semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan penuh untuk belajar di SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

Terdapat perbedaaan antara siswa inklusi dengan siswa normal, perbedaannya terletak pada potensi yang dimiliki setiap siswa inklusi dengan siswa normal. Akan tetapi hal ini tidak membuat semangat belajar dan semangat kebersamaan mereka menjadi berkurang.

Di SD Muhammadiyah 20 setidaknya terdapat siswa inklusi dengan berbagai jenis diantaranya 11 siswa hyperactive, 10 siswa autis, 12 siswa slow learner, 1 siswa cacat fisik, 4 siswa speachdly, dan 3 siswa berbakat. Siswa – siswi tersebut belajar bersama dalam satu kelas bersama anak – anak normal. Walaupun itu merupakan salah satu kebijakan dari sekolah, namun hal tersebut masih membuat kepala sekolah dan guru – guru merasa kesuliatan dalam mengajar. Ini dibuktikan dengan paparan dari kepala sekolah dan salah satu guru di SD Muhammadiyah 20 Surabaya.

"kesulitannya terdapat pada kurangnya tenaga pengajar yang mempunyai basic tentang Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu sarana dan prasarananya pun masih kurang memadai untuk menunjang keberadaan siswa inklusi", Kepala Sekolah menjelaskan. [58]

sedangkan menurut Bapak Hanif Azhar menyatakan, "pada hakikatnya yang jadi masalah adalah pengaturan konsentrasi siswa normal, ketika ada perilaku tidak biasa dari Anak Berkebutuhan Khusus. Selain itu kurangnya penyesuaian guru terhadap siswa inklusi juga menjadi kesulitan tersendiri".[59]jelas sudah inti dari kedua pendapat tersebut bahwa mulai penerimaan sampai siswa – siswi inklusi lulus yang menjadi kesulitan adalah kurangnya pengetahuan guru akan mengatasi keberadaan siswa – siswi inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Maka dari itu untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang ada maka yang dilakukan adalah berkonsultasi dengan psikolog yang sengaja didatangkan pihak sekolah, dan guru memberikan pengertian kepada anak normal tentang anak berkebutuhan khusus.

Dari data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya, Bapak Nurul Huda, yang menyatakan juga bahwa, "selain kebijakan yang telah disebut tadi, sekolah juga merencanakan untuk menggunakan 2 guru dalam satu kelas maka ada pemisahan antara nak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Hal itu juga termasuk salah satu kebijakan sekolah agar kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan dengan sebaik mungkin".

---

[57] Wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muahammadiyah 20 Suarabaya (tanggal 31 Maret 2011)
[58] ibid
[59] Wawancara dengan Bapak Hanif Azhar, guru SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 31 Maret 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Nurul Huda juga menambahkan bahwa, "pengelolaan di kelas menggunakan sistem kelas reguler dengan inklusi penuh. Dalam kelas ini siswa mengikuti proses pemebelajaran di kelas sepenuhnya. Selain menempatkan anak dengan berkebutuhan khusus, kelas juga di desain dengan jumlah murid maksimal 26 siswa."[60]

Saat kegiatan pembelajaran terjadi perbedaan pemberian materi antara siswa inklusi dengan siswa normal. Untuk siswa inklusi materi yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhannya. Akan tetapi materi – materi kompetensi dasar baca, tulis, dan berhitung tetap diberikan. Sedangkan untuk anak – anak normal materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum nasional yang diberikan pemerintah. Itu berarti ada perbedaan kurikulum antara siswa inklusi dengan siswa normal.

Bapak Nurul Huda menyatakan bahwa, "dengan adanya pemberian materi yang berbeda tersebut maka ada spesifikasi tertentu yang dilakukan pada pembelajaran siswa inklusi bersama siswa reguler yakni dengan bekerja sama, sosialisasi dengan siswa lain, dan melakukan pembelajaran ibadah praktis".

Untuk mengajar siswa inklusi dan siswa reguler perangkat pembelajaran yang digunakan sama, hanya saja yang membedakan muatan materinya. Walaupun muatan materi yang diberikan berbeda namun untuk menyeimbangkan kemampuan antara siswa reguler dengan siswa inklusi maka ada pelajaran tambahan untuk siswa inklusi setelah jam belajar di sekolah telah usai, hal ini ditegaskan pula oleh bapak Nurul Huda dan bapak Hanif Azhar "setelah jam belajar telah selesai maka bagi siswa inklusi disini kami berikan jam tambahan pelajaran agar mereka bisa lebih memahami pelajaran yang belum dipahami". jika dalam pemberian materi saja sudah berbeda maka dalam melakukan evaluasi pun juga berbeda. Evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan lisan dan pengamatan guru (perkembangan siswa) selama proses pembelajaran, sedangkan untuk anak normal adalah secara tulis (EHB, UTS, UAS).

Dapat digambarkan bahwa pengelolaan siswa inklusi di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sudah tergolong baik, hal ini ditunjukkan dari proses perencanaan, pengorganisasiaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan, diantaranya adalah;

Penerimaan siswa yang didesain bisa menerima anak atau siswa dari semua golongan, tanpa ada perbedaan. Strategi yang digunakan adalah mengajarkan sikap positif bagi setiap anak.

Implementasi strategi pembelajaran pendidikan inklusi, kesamaan yang didapat adalah perubahan dalam bahan ajar dan materi, dalam perubahan materi disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan tidak dipaksakan. Perubahan pada alokasi waktu belajar siswa. Dalam hal yang lain ditemuakan fakta bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diasuh oleh satu guru saja, tetapi diterapkan apa yang disebut dengan *one teacher – one support*, artinya satu guru menyampaikan materi pelajaran dan satu guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencerna pelajaran.

Evaluasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus adalah dengan lisan dan pengamatan guru (perkembangan siswa) selama proses pembelajaran, sedangkan untuk anak normal adalah secara tulis (EHB, UTS,UAS).

Dari hasil pemaparan di atas bahwa Sekolah Kreatif Muhammadiyah 20 Surabaya telah melaksanakan pengelolaan yang cukup memadai bagi setiap individu siswa daan pengelolaannya dilakukan sesuai standar pengelolaan yang baik.

C. FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PEMBELAJARAN SISWA INKLUSI

a) Faktor Pendukung

Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

Dalam hal ini peranan keluarga sangat mendukung sekali, karena proses pembelajaran pada khususnya tidak akan berjalan dengan lancar apabila keluarga tidak mendukung, misal dari

[60] Wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 27 Juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya, ada seorang anak yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan tenang bahkan anak ini cenderung membuat masalah, ketika ditanya ternyata anak ini sudah mempunyai masalah sejak dari rumah (keluarganya) sehingga pada akhirnya proses pembelajaran tidak berjalan lancar hanya dikarenakan seorang anak yang mempunyai masalah dengan keluarganya.

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Sesama siswa bisa saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya meskipun mereka mempunyai perbedaan yang sangat signifikan sekali.

Faktor masyarakat juga sangat mempengaruhi, ini dikarenekan ketika masyarakat tidak mau menerima diadakannya pendidikan inklusi atau tidaj mau mendukung maka pelaksanaa pendidikan inklusi tidak akan dapat berjalan lancar dengan baik.

Kerjasama yang Baik Antara Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua

Kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan pendidikan inklusi. Karena tanpa adanya kerjasama antara ketiga unsur tersebut, maka proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik.[61]

[61] wawancara dengan Bapak Nurul Huda, M. Pd., Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 6 juli 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengelolaan siswa inklusi dapat berjalan dengan baik, karena adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua, hal ini terbukti dengan pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi yang tidak pernah mendapatkan halangan bahkan selalu mendapatkan dukungan dari kepala sekolah sehingga guru dapat dengan tenang melakukan proses belajar mengajar tanpa adanya rasa was – was.

Sarana dan Prasarana

Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 20 Surabaya sarana dan prasarana yang di maksudkan sudah dapat terpenuhi karena antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sudah mempunyai lokal yang berbeda sehingga hal ini sangat mendukung proses pembelajaran.

b) Faktor Penghambat

1. Jenis Kelamin dan Perbedaannya

Salah satu faktor penghambat yang paling besar pengaruhnya adalah kelainan dan perbedaan kelainan yang dimiliki oleh masing – masing Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)., karena setiap kelainan yang berbeda, maka akan berbeda pula cara pengajarannya meskipun materinya sama.

2. Komunikasi

Hanif Azhar menyatakan bahwa, “ pada hakikatnya yang jadi masalah adalah pengaturan konsentrasi siswa normal ketika ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku tidak biasa dari Anak Berkebutuhan Khusus, dan adanya pembagian waktu dan penyampaian materi agar semua anak mengerti materi yang disampaikan".[62]

Komunikasi juga menjadi faktor penghambat pembelajaran karena ketika menjelaskan, guru dituntut untuk memberikan kepahaman pada semua siswa, sedangkan diantara mereka ada yang mengalami kelainan sehingga guru kesulitan dalam menyampaikan materi.

3. Lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

Disamping menjadi faktor pendukung, keluarga, sekolah, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat, meskipun itu sangat minim sekali. Hal inidikarenakan masih adanya sebagian kecil dari pihak orang tua yang masih keberatan ketika anaknya belajar bersama – sama Anak Berkebutuhan Khusus dan juga masih ada sebagian kecil masyarakat yang kurang mendukung pendidikan inklusi.

4. Tenaga Pengajar

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hanif Azhar meyatakan bahwa guru harus diikutkan bimbingan dan pelatihan – pelatihan supaya guru tersebut mempunyai pengetahuan yang luas tentang cara

[62] Wawancara dengan Bapak hanif Azhar selaku guru kelas(tanggal 12 April 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar anak secara umum dan juga cara mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.[63]

D. ANALISIS DATA

1. Tentang Pelaksanaan Pengelolaan Siswa Inklusi

Dalam pengelolaan siswa inklusi yang pertama dilakukan adalah pelaksanaan/ rancangan untuk mengembangkan pendidikan inklusi. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Perencanaan pembelajaran siswa inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya, antara lain ;

Perencanaan siswa inklusi yang mana tidak ada perbedaan saat penerimaan siswa baru. Semua siswa berhak masuk di SD Muhammadiyah 20 Surabaya. Setelah dirasa siswa yang diterima sudah memenuhi standar kelas yang ditentukan, maka pendaftaran siswa baru ditutup. Standar kelas yang di tentukan oleh sekolah adalah saatu kelas berisi 26 siswa. Sampai saat ini di SD Muhammadiyah 20 terdapat 309 siswa yang didalamnya juga terdapat 41 siswa inklusi, diantaranya sebagai berikut:

[63] Wawancara dengan bapak Hanif Azhar selaku guru SD Muhammadiyah 20 Surabaya (tanggal 27 Desember 2010)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Jenis Inklusi	Jumlah	Nama Siswa
1.	Hyperactive	11	Rayhan Rahmatullah
			Qurrota Ainin Jayyidah S.
			Achmad Rayhan
			Ahmad Qushayyi D.
			Rafly Alfarizi
			Muhammad Ibrahim I.
			M. Zuhdi Putra
			Ahmad Rizqi Bachtiar
			Zidan Nauval Akbar
			Muhammad Alfath Firdaus
			Rizky Zanuar T.
2.	Autis	10	Arzety Nur Azizah
			Bima Abdee Negara
			Icha Salsabila Ananda
			Ahmad Hilmi Syailendra
			Radya Bagus Wiranagara
			Irfan Ferdy Wijaya
			Angga Anugrah Prasantya
			Achmad Aspriansyah
			Edwin Maulana Imtihan S.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Satrio Adi Pratama
3.	Slow Learner	12	Andhika Putra perdana
			Aurel Vania Putri Irawan
			Aisyah Dwi Ayu Fatmawati
			Alia Irfani Salsabila
			M. Dzaki Al Arief Anas
			Muhammad Irsyad Aziz
			Nadia Salsa Putri Ruswandi
			Nur Muhammad Faris
			Wahyu Fitria Andi P.
			Muhammad Firsta
			Devana Oktari
			Andre Govi Agung D.
4	Speachly	4	Dimas Akbar A.
			Sultan Kemal Fahreza
			Aqsha Rachmadana
			E. M. Haidar Halid
5.	Anak Berbakat	3	Kayla Bilbina Feizati
			Amanda Narda Mutia
			Rizqi Zulkarnain
6.	Cacat Fisik	1	Satria Akbar Putra Daini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tiap kelasnya terdapat setidaknya 2 siswa inklusi di dalamnya.

Selain penerimaan dan pengorganisasian siswa, kerikulum pun perlu direncanakan. Kurikulum pembelajaran siswa inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi)sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri – ciri) dan tingkat kecerdasannya. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara ;

a) Modifikasi alokasi waktu

modifikasi alokasi waktu disesuaikan dengan mengacu pada kecepatan belajar siswa.

b) Modifikasi isi/materi

modifikasi isi/ materi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Jika inteligensi anak diatas normal, materi dapat diperluas atau ditambah materi baru. Jika inteligensi anak relatif normal, materi dapat tetap dipertahankan. Jika inteligensi anak dibawah normal materi dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau dapat dihilangkan bagian tertentu.

c) Modifikasi kelas

pengelolaan kelas hendaknya fleksible, yang memungkinkan mudah dilaksanakannya pembelajaran kompetitif (individual), pembelajaran kooperatif (kelompok/ berpasangan), dan pembelajaran klasikal. Penempatan anak berkelainan di SD Muhammadiyah 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya dilakukan dengan model kelas kelas reguler inklusi penuh yakni anak nerkebutuhan khusus belajar bersama – sama anak lain (normal)) sepanjang hari dikelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama namun materi berbeda.

Tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu faktor dari keberhasilan pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi tentunya dibutuhkan guru yang mampu dan cakap dalam mengelola kelas. Oleh karena itu dibutuhkan guru kelas, guru bidang, dan guru pendamping khusus(shadow). Dalam hal ini SD Muhammadiyah 20 Surabaya merencanakan untuk menggunakan 2 guru dalam satu kelas maka ada pemisahan antara nak normal dengan anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan pembelajaran siswa inklusi bersama anak normal menggunakan kompetensi dasar yang sama namun materi yang diberikan berbeda. Begitu juga dengan kurikulumnya, siswa inklusi menggunakan kurikulum khusus yang telah dikembangkan dan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhannya, sedangkan siswa normal menggunakan kurikulum dan materi yang diberikan oleh pemerintah.evaluasi yang dilakukan pun berbeda untuk anak berkebutuhan khusus evaluasi yang dilakukan dengan melihat perkembangan kesehariannya, sedangkan anak normal evaluasi dilakukan dengan mengadakan EHB, UTS, dan UAS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. **Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Siswa Inklusi**

Setelah penulis melaukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang ada di SD Muhammadiyah 20 Surabaya maka penulis mendapatkan hasil dari wawancara tersebut mengenai faktor pendukung dan penghambat kegiatan belajar siswa inklusi yaitu yang menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran siswa inklusi di SD Muhammadiyah 20 Surabaya adalah Kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk dapat melaksanakan pendidikan inklusi. Karena tanpa adanya kerjasama antara ketiga unsur tersebut, maka proses belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

Sedangkan salah satu yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan guru tentang anak berkebutuhan khusus sehingga masih banyak guru yang masih kesulitan saat mengajar. Maka dari itu perlu diadakan pelatihan – pelatihan untuk guru agar dapat mengatasi setiap kesuliatan yang ada. Tidak hanya diadakan pelatihan tetapi juga diadatangkan psikolog untuk para guru agar bisa berkonsultasi. Selain itu yang menjadi faktor penghambat yang lain yaitu masih kurangnya sarana da prasarana untuk menunjang kegiatan belajar siswa inklusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rohani, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Depdikbud, 1995

Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidkan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*

Dani Ronnie, *Seni Mengajar Dengan Hati*, 2010

DEPDIKBUD, *Ortodidaktik Anak Tuna Netrai*

Dierktorat PLB, *Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Depdiknas,2004

Direktorat PLB dan DEPDIKNAS, *Mengenal Pendidikan Terpadu*, 2004, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.

Direktorat PLB, *Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdiknas, 2004

Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Mengenal Pendidikan Terpadu)* Jakarta : Depdiknas, 2004

Direktorat PLB, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi, Alat Identifikasi Anak Bekebutuhan Khusus*

Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua,* Bandung: Nuansa, 2006

Jerami S. Arcoro, *Pendidkan Berbasis Mutu (Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Lela Helawati Pridi, *Proposal Penelitian Peran dan Fungsi Supporting Sistem Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*, Bandung: 2008

Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistic 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Muhammad Toha Muslim. M. Sugiarmin, *Ortopedi Dalam Pendidikan Anak Tunadaksa*, DEPDIKBUD, 1996

Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*, DEPDIKBUD

Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. I 1997

Risky Maulana, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya: Lima Bintang

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1997

Slamerto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta,1991

Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006

Sunardi, *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, Depdikbud

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980

www. Idp-europe.org/Indonesia/buku-inklusi/

www. Slideshare.net/guest16219481/inklusi

www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu:profile&pro:42-64k-3k-, diambil tanggal 12 Juli 2011

www.slideshare.net/NASuprawoto/pendidika-inklusi

http://www.blogger.com/feeds/5263643712975895083/posts/default

http://pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus

http://sambamuslim.com/pendidikan-inklusi.htm/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:imherDKFdNMJ:pkbm.net/artikel/pengertian-kepala-sekolah.html/+pengertian+kepala+sekolah&cd=15&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id. Maret 2011

http://www.definisionline.com/2010/04/pengertian-orang-tua.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id